

REDESAIN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) BOYOLALI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR

Ryaas Sahid; Dr. Ir. Qomarun , M. M
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pendidikan adalah aspek integral dalam perjalanan manusia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Selain itu pendidikan juga merupakan hal yang harus dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk individu dengan berkebutuhan khusus. Dengan berbagai macam kondisi anak berkebutuhan khusus, maka sarana sekolah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak tersebut. Dalam hal ini, SLB (Sekolah Luar Biasa) menjadi sarana anak dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Boyolali memiliki 1 SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) yang menampung peserta didik di Boyolali. Pada saat ini, SLBN Boyolali memiliki beberapa kendala seperti ruang kelas yang terbatas. Hal ini menjadi alasan kuat untuk dilakukannya Redesain. Redesain SLBN Boyolali menggunakan pendekatan Psikologi Arsitektur dinilai paling efektif untuk memenuhi kebutuhan psikologi peserta didik. Tujuan pada Pembahasan ini adalah: 1. Meredesain sekolah Luarbiasa Negeri Boyolali dengan memenuhi standar. 2. Menerapkan pendekatan Psikologi Arsitektur kedalam desain Sekolah Luar Biasa Negeri Boyolali. Peneliti menggunakan teknik Pengumpulan Data berupa survei lokasi dan studi literatur. dengan Metode Pengolahan Data menggunakan Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diproses dengan pendekatan induktif kualitatif. Proses ini melibatkan identifikasi kelebihan atau temuan lain yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang ada untuk merumuskan solusi dan merancang desain optimal.

Kata kunci : Psikologi, Redesain, SLBN

Abstract

Education is an integral aspect in the human journey to develop the knowledge, skills, and values necessary to succeed in life. Apart from that, education is also something that must be accessible to all groups, including individuals with special needs. With the various conditions of children with special needs, school facilities are something that must be considered in providing education and support that suits the individual needs of these children. In this case, Extraordinary School is a means for children to get a decent education. Boyolali has 1 Extraordinary School which accommodates students in Boyolali. Currently, Extraordinary School Boyolali has several obstacles such as limited classroom space. This is a strong reason for carrying out a redesign. The redesign of SLBN Boyolali using an Architectural Psychology approach is considered the most effective in meeting the psychological needs of students. The objectives of this discussion are: 1. Redesign the Boyolali State Special School to meet standards. 2. Applying the Architectural Psychology approach to the design of the Boyolali State Special School. Researchers used data collection techniques in the form of location surveys and literature studies. with the Data Processing Method using information that has been collected and then processed using a qualitative inductive approach. This process involves identifying advantages or other findings found in the field, which are then connected to existing problems to formulate solutions and design optimal designs.

Keywords: Psychology, Redesign, Extraordinary

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan diri dan kelangsungan hidupnya, Pendidikan membantu manusia menuju kedewasaan (Maulana, Nursaniah, & Ariansyah, 2022), Pendidikan adalah aspek integral dalam perjalanan manusia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. selain itu pendidikan juga merupakan hal yang harus dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk individu dengan berkebutuhan khusus. pendidikan mengacu pada praktik yang memungkinkan anak-anak dan individu dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk mereka yang memiliki berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan pendidikan yang sama dengan teman sebaya mereka tanpa diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelaianan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang berkebutuhan dapat dikategorikan menjadi : Tuna netra (A), Tuna rungu (B), Tuna grahita (C), Tuna daksa (D), Tuna laras(E), autis (F)

Total anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun pelajaran 2020/2021, tercatat 144.621 yang menerima pendidikan di sekolah luar biasa (SLB). Dari total tersebut, 82.326 siswa berkebutuhan khusus berada di tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Sementara itu, 36.884 siswa berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Di sisi lain, terdapat 25.411 siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah (SM). (Purparisa, 2021)

Dengan didirikannya SLBN Boyolali pada tahun 1983 tentunya SLB akan mengikuti perkembangan zaman dengan meningkatkan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Namun berdasarkan pernyataan salahsatu tenaga didik sarana dan prasarana pada SLB saat ini dinilai kurang memenuhi standar dikarenakan kapasitas ruang mengajar kurang memadai alhasil satu ruangan harus dibagi menjadi 2 bagian untuk 2 kelas, hal ini menyebabkan tidak kondusifnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa tenaga didik lain yang mengatakan bahwa tidak tersedianya prasarana yang ditunjukkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti ruangan kedap suara untuk anak tuna wicara dan tuna rungu. Dengan adanya pernyataan dari salah satu tenaga didik SLBN boyolali dilakukan observasi di SLBN Boyolali, masalah yang terlihat antara lain: 1. fasilitas di area SLBN kurang lengkap sehingga kurang menunjang kegiatan belajar mengajar, 2. Jumlah ruang kelas yang terbatas sehingga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif,

3. Tata letak ruang pada SLBN sedikit tidak rapi sehingga terganggunya sirkulasi, 4. Keadaan fasilitas SLBN kurang terawat.

Penerapan psikologi arsitektur dalam desain Sekolah Luar Biasa bukanlah pilihan tetapi sebuah keharusan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa lingkungan fisik mereka mendukung tujuan ini adalah langkah kritis dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi mereka.

Penerapan psikologi arsitektur terhadap desain Sekolah Luar Biasa sangat berdampak bagi perkembangan anak-anak, contohnya dalam segi warna. Warna tertentu dapat mempengaruhi suasana hati dan respons perilaku anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. (Mostafa, 2015)

Keterlibatan dengan alam, seperti melalui taman terapi, juga telah terbukti menguntungkan bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Lingkungan semacam itu dapat menenangkan, mengurangi stres, dan meningkatkan fokus. (Kathleen Louise Bagot, 2015)

2. METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Studi Literatur. Observasi mempelajari karakteristik bangunan berupa: fisik bangunan, lingkungan bangunan dan fasilitas bangunan. Observasi dilakukan guna memperoleh data-data mengenai kelebihan dan kekurangan bangunan. Wawancara Mendalam untuk permasalahan dalam lingkungan bangunan dilihat dari pendapat-pendapat pengguna bangunan dan Studi Literatur pendalaman data yang berkaitan dengan judul dikumpulkan melalui telaah literatur dari jurnal, artikel, dan buku.

Dari metode yang telah dilakukan, diperoleh Evaluasi Purna Huni (EPH) sebagai berikut.

Table 1 Kesimpulan Evaluasi Purna Huni

Sarana dan Prasarana	Kegiatan	
	Eksisting	Rencana
Ruang Kelas	Ada	Pembangunan Baru. Karena Sebagian kelas diperuntukkan untuk 2 rombongan kelas yang mengakibatkan masing masing kelas saling terganggu

Ruang Perpustakaan	Ada	Pembangunan Baru. Karena Perpustakaan terlihat tidak terawat dan terkadang dijadikan Gudang penyimpanan
Ruang Pembelajaran Khusus	Tidak ada	Pembangunan Baru, Sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas terapi atau intervensi yang disesuaikan dengan jenis ketunaan
Ruang Orientasi dan Mobilitas	Tidak ada	Pembangunan baru. Sebagai ruang untuk melatih keterampilan gerak, membentuk postur tubuh, mengembangkan gaya berjalan, dan berolahraga bagi peserta didik tunanetra
Ruang Bina Wicara	Tidak ada	Pembangunan baru. Sebagai ruang untuk berlatih berkomunikasi secara individu bagi peserta didik tunarungu
Ruang Persepsi Bunyi dan irama	Tidak ada	Pembangunan baru. Sebagai ruang untuk berlatih mengembangkan kemampuan menggunakan sisa pendengaran dan/atau perasaan getaran untuk merasakan dan memahami suara serta rangsangan getar di lingkungan sekitarnya.
Ruang Bina Diri	Tidak ada	Pembangunan baru. Sebagai ruang untuk kegiatan pembelajaran yang membantu peserta didik tunagrahita dalam pengembangan keterampilan mandiri.
Ruang Bina Diri dan Bina Gerak	Tidak ada	Pembangunan Baru. Sebagai ruang untuk melatih koordinasi, menyediakan layanan perbaikan fungsi organ tubuh yang terpengaruh, memberikan terapi bicara, dan terapi okupasional bagi peserta didik dengan keterbatasan fisik.
Ruang Bina Pribadi dan Bina Sosial	Tidak ada	Pembangunan baru. Sebagai ruang untuk latihan koordinasi, layanan perbaikan disfungsi organ tubuh, terapi wicara dan terapi okupasional bagi peserta didik tunadaksa
Ruang Keterampilan	Ada	Pembangunan baru. Ruang keterampilan berukuran $12m^2$. Sedangkan standar untuk ruang keterampilan berukuran minimal $24m^2$ dengan lebar minimal 4m
Ruang Pimpinan	Ada	Perlu dikembangkan. Ruangan berfungsi dengan baik, dan ukuran sudah sesuai
Ruang Guru	Ada	Perlu dikembangkan. Ruangan berfungsi dengan baik, dan ukuran sudah sesuai

Ruang Tata Usaha	Tidak ada	Pembangunan Baru. Ruang tata usaha pada SLBN boyolali menjadi satu dengan Ruang Guru
Mushola	Ada	Perlu dikembangkan, elevasi yang terlalu tinggi menyebabkan kesulitan akses untuk peserta didik disabilitas tunagrahita
Ruang UKS	Tidak ada	Pembangunan baru. sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan
Ruang Konseling	Tidak ada	Pembangunan baru. sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir
Ruang Organisasi	Ada	Perlu dikembangkan. Ruangan yang kurang terawat sehingga banyak aspek yang sedikit mengalami penurunan fungsi
Toilet	Ada	Perlu dikembangkan. Jumlah toilet khusus disabilitas khususnya pengguna kursi roda
Gudang	Tidak ada	Pembangunan baru. sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan
Ruang Berolahraga	Ada	Dipertahankan.
Tempat Bermain	Ada	Perlu dikembangkan. Tempat bermain yang digunakan hanyalah area sisa dari pembangunan sebelumnya.

EPH dari bangunan merupakan inti yang digunakan sebagai acuan konsep perancangan

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Bangunan SLBN yang akan dilakukan redesain dengan pembangunan bangunan baru. Redesain didasari dengan Evaluasi Purna Huni sehingga perlu dilakukan perencanaan kembali dengan pengrusakan bangunan sebelumnya guna memaksimalkan kebutuhan dan fasilitas pada Sekolah Luar Biasa. Bangunan yang akan dirancang menggunakan konsep Psikologi Arsitektur.

Konsep Psikologi Arsitektur akan dikombinasikan dengan arsitektur hijau, kombinasi ini ditujukan untuk mengurangi rasa cemas pada peserta didik SLBN Boyolali. Dengan banyaknya vegetasi dan penghawaan dapat berdampak baik untuk suasana psikologi.

3.2 Lokasi Tapak

Lokasi site terletak pada Jl. Bawang, Bangunharjo, Pulisen, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Site yang terpilih tetap menggunakan lokasi site yang lama dan tidak melebarkan site dikarenakan di ampit oleh SMK Ganesha Tama Boyolai, uraian site terpilih sebagai berikut:

- a. Luas Site : $2.024 m^2$
- b. Kondisi Tanah : Berkontur
- c. Batas Site
 - Batas Utara : Goal Futsal, Angkringan dan Pemukiman Warga
 - Batas Selatan : SMK Ganesha Tama Boyolali
 - Batas Timur : SMK Ganesha Tama Boyolali
 - Batas Barat : Perumahan Warga



Gambar 1 Lokasi Site
Sumber : Analisis Penulis

3.3 Pengguna dan Besaran Ruang

Analisa besaran ruang SLBN Boyolali sebagai berikut:

Table 2 Besaran Ruang SLBN Boyolali

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Jumlah Ruang	Standar besaran (m^2)	Sirkulasi	Total Luas (m^2)	Sumber
Ruang Aktivitas Peserta Didik						
Ruang kelas	5 orang	30	$\frac{3}{m^2/orang}$	30%	$585 m^2$	Permendiknas No 33/2008
R. Orientasi dan Mobilitas	4 orang	2	$\frac{3}{m^2/orang}$	30%	$31,2 m^2$	Permendiknas No 33/2008
R. Bina Wicara	2 orang	3	$\frac{3}{m^2/orang}$	30%	$23.4 m^2$	Permendiknas No 33/2008

R. Persepsi Bunyi dan irama	2 orang	2	30 m^2 /ruangan	30%	156 m^2	Permendiknas No 33/2008
R. Bina Diri	2 orang	2	30 m^2 /ruangan	30%	156 m^2	Permendiknas No 33/2008
R. Bina Diri dan Bina Gerak	2 orang	2	24 m^2 /ruangan	30%	124.8 m^2	Permendiknas No 33/2008
R. Bina Pribadi dan Bina Sosial	2 orang	2	30 m^2 /ruangan	30%	156 m^2	Permendiknas No 33/2008
Perpustakaan	15 orang	1	3 m^2 /orang	30%	58 m^2	Permendiknas No 33/2008
R.Keterampilan	4 orang	2	24 m^2 /ruangan	30%	249.6 m^2	Permendiknas No 33/2008
R Organisasi	5 orang	1	2 m^2 /orang	30%	13 m^2	AS
Ruang Aktivitas Tenaga Didik						
R. Pimpinan	3 orang	1	12 m^2 /ruangan	30%	12 m^2	Permendiknas No 33/2008
Ruang Guru	30 orang	1	4 m^2 /orang	30%	156 m^2	Permendiknas No 33/2008
R Tata usaha	4 orang	1	4 m^2 /orang	30%	20 m^2	Permendiknas No 33/2008
Ruang UKS	4 orang	1	3 m^2 /orang	30%	15.6 m^2	AS
R Konseling	2 orang	1	3 m^2 /orang	30%	9 m^2	AS
Ruang Aktivitas Mushola						
Tempat Sholat	20 orang	1	1,6 m^2 /orang	30%	42 m^2	NAD
Tempat Wudhu	-	2	10% Mushola	10%	10 m^2	NAD
Toilet	1 orang	2	3 m^2 /orang	30%	7,8 m^2	NAD
Ruang Aktivitas Service						
Toilet Disabilitas	1 orang	2	2 m^2 /orang	30%	5,5 m^2	NAD
Toilet	1	6	1,75 m^2 /ruangan	-	13,5 m^2	AS
Gudang	2 orang	1	18 m^2 /ruangan	30%	18 m^2	AS
T.bermain/lapangan	160 orang	1	1,5 m^2 /orang	30%	312 m^2	AS
Lobby	50 orang	1	0,8 m^2 /orang	40%	56 m^2	NAD
Ruang Aktivitas Parkiran						
Parkiran Motor	30	1	1,68 m^2 /motor	100%	50,4 m^2	NAD
Parkiran Mobil	5	1	7.82/mobil	100%	39,1 m^2	NAD
JUMLAH LUAS RUANG						2.306,9

Perhitungan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 Tentang

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 Pasal 62 mengenai pengembangan fasilitas umum dan fasilitas sosial dengan pemanfaatan ruang sesuai dengan KDB KLB dan aturan lain. Perhitungan sebagai berikut:

1. Perhitungan KDB
 - a. Luas lahan : 2.024 m^2
 - b. KDB : 45%
 - c. Luas KDB : $45\% \times \text{luas lahan}$
: $45\% \times 2.024 \text{ m}^2$
: $910,8 \text{ m}^2$
2. Perhitungan RTH
 - a. Luas lahan : 2.024 m^2
 - b. RTH : 30%
 - c. Luas RTH : $30\% \times \text{luas lahan}$
: $30\% \times 2.024 \text{ m}^2$
: $607,2 \text{ m}^2$
3. Perhitungan KLB

Perhitungan jumlah lantai	:	$\frac{\text{luas seluruh lantai}}{\text{luas lahan} \times \text{KDB}}$
	:	$\frac{1.520,8}{2.024 \times 45\%}$
	:	$\frac{2.306,9}{910,8}$
	:	2.5
	:	3 Lantai

3.4 Konsep Eksterior

Tampilan fasad pada SLBN Boyolali di rancang untuk meningkatkan estetika pada bangunan, namun juga menciptakan nilai restorative pada peserta didik. Konsep fasad menerapkan psikologi arsitektur dengan dikombinasikan elemen arsitektur hijau untuk meningkatkan efektifitas pendekatan psikologi arsitektur



Gambar 2 Fasad SLBN Boyolali
Sumber : Analisis Penulis

3.5 Konsep Interior

Konsep interior pada SLBN Boyolali di fokuskan pada tingkat kenyamanan dan keamanan peserta didik dengan penggunaan warna monochromatic. Penerapan layout pada bangunan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mudah meng akses setiap kebutuhan mereka. Interior dirancang untuk mendukung perkembangan emosional peserta didik.



*Gambar 3 Interior hall kelas SLBN Boyolali
Sumber : Analisis Penulis*



*Gambar 4 Interior Ruang Kelas
Sumber : Analisis Penulis*

3.6 Konsep Hardscape dan SoftScape



Gambar 5 Hardscape SLBN Boyolali

Sumber : Analisis Penulis



Gambar 6 Softscape SLBN Boyolali

Sumber : Analisis Penulis

Hardscape merupakan lemen-elemen keras atau tidak hidup dari suatu lingkungan luar, seperti taman, halaman, atau area terbuka lainnya. Pada SLBN Boyolali area terbuka menggunakan paving block sebagai penutup tanah. Pada area terbuka diberikan sitting area untuk dijadikan tempat menunggu ataupun tempat berkumpul. Softscape merupakan elemen-elemen lanskap yang hidup dan tumbuh, seperti tanaman, rumput, perdu, pohon, bunga, dan vegetasi elemen ini berfungsi sebagai pemecah angin. Mengurangi tingkat kebisingan, mengurangi polusi, menjadi peneduh, menjadi resapan air, dan memperindah lanskap

4. PENUTUP

Redesain SLBN Boyolali dengan pendekatan Psikologi Arsitektur memiliki tujuan untuk membantu recovery anak berkebutuhan khusus, fokus pada psikologi arsitektur yakni bagaimana keadaan SLB yang dapat menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk beraktivitas dan mengikuti perkembangan sosial tanpa harus mengalami gangguan psikologis. Dengan adanya penerapan psikologis arsitektur pada SLB, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengungkapkan hasrat dan keinginan yang terpendam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Magistra*, 27(86), 1-10.
- Aflah, S. Z., & Anisa. (2020). Analisis Warna dan Bentuk terhadap Kemampuan Visual Anak Autis Pada Fasilitas Pendidikan. *Jurnal LINEARS*, 3(1), 1-19.
- Al-Hasan, M. N., Partha, C. I., & Divayana, Y. (2017). Rancang Bangun Pemandu Tuna Netra Menggunakan. *Teknologi Elektro*, 16(3), 27-32.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2021, april 23). umlah Murid SMA, SMK, dan SLB Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Boyolali Tahun 2020. Retrieved september 20, 2023, from Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali:

<https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2021/04/23/1221/jumlah-murid-sma-smk-dan-slb-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan-di-kabupaten-boyolali-tahun-2020.html>

- Bermadi, M. A. (2019). PERANCANGAN GEDUNG PUSAT SENI DI NITIPRAYAN, YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Efendi, M. (2008). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. KOTA MATARAM: Bumi Aksara.
- Halidu, S. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Hasahatan, D., Zul, M. I., & Zul, M. I. (2017, January 24). Perancangan dan Implementasi Kinect Motion Capture Sensor untuk Interaksi dan Pembelajaran Tunawicara. Jurnal Aksara Komputer Terapan, p. 617.
- Kathleen Louise Bagot, F. C. (2015). Perceived restorativeness of children's school playground environments: nature, playground features and play period experiences. Journal of Environmental Psychology, 41, 1-9.
- Londo, F. A., Waani, J. O., & Sondakh, J. (2017). GELANGGANG REMAJA DI MANADO. Arsitektur, 6(2), 72-81.
- Makmum, S. (2012). TINGKAT AKSESIBILITAS RUANG SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 BANTUL BAGI PESERTA DIDIK TUNA DAKSA "Skripsi". Yogyakarta: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Maulana, R., Nursaniah, C., & Ariansyah, A. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur pada Perancangan Sekolah Luarbiasa di Banda Aceh. JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR DAN PERENCANAAN, 6(4), 67-71.
- Mawei, A. Z., Poli, H., & Wuisang, C. E. (2019). SEKOLAH LUAR BIASA ANAK DI MANADO. 144-154.
- Mostafa, M. (2015). Colour for Autism Spectrum Disorders (ASD): A Behavioural Approach. Journal of Civil Engineering and Architecture, 9(8), 973-979.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah. Edukasi Nonformal, 3(2), 422-427.
- Nisa', Z. (2012). PENGARUH AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEDISIPLINAN SALAT LIMA WAKTU BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH LUAR BIASA GOLONGAN TUNADAKSA (SLB D) DI SMPLB NEGERI UNGARAN. Skripsi. Semarang: FAKULTAS TARBIYAH, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2017). GAYA & KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA. MEDIA MATRASAIN, 14(1), 23-33.
- Purparisa, Y. (2021, 05 02). Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa. Retrieved september 20, 2023, from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>
- Rahman, N. V. (2003). PSIKOLOGI DALAM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR. Dupak Dosen, 1-12.
- Setyawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. (2018). Perancangan Aplikasi Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tunarungu. Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 2(8), 2933-2943.

Travelancya, T., & Ula, I. S. (2023). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), 23-28.

Usti, A. (2013). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS*, 1(1), 478-488.

Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 108-114.